BAB II
TINJAUAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam memberikan gambaran umum mengenai kajian judul yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai judul yang serupa, yang relevan dengan topik penelitian ini. Dengan meninjau berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelum nya, peneliti dapat memperkaya pemahaman mengenai isu yang dibahas, dapat memperkaya teori yang digunakan dari peneliti terdahulu,dapat mengidentifikasi kesenjangan, serta dapat mengetahui relevan antara penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian	Nama dan Tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Konsep Diri Perokok Studi Kasus Pada Mahasiswa x Di Sumatera Selatan	Qanitha, Winata Husnita,dkk 2024	Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal menentukan motivasi mahasiswa perokok di Sumatera Selatan. Faktor internal meliputi rasa penasaran, stress, sensasi fisiologis, kecanduan, manfaat bagi tubuh, dan pengurangan stress.
2.	Konsep Diri Perempuan	Ulfa Erni Wati 2022	Dalam penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan

	Perokok (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Perokok Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)		menggunakan metode penelitian kualitatif,	hasil wawancara, observasi dan *life history* yang dilakukan oleh peneliti ke tiga subjek penelitian dengan menggunakan analisis IPA (*interpretative phenomenological analysis)*
3.	Mahasiswi Perokok Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perempuan Merokok Di Kampus	Fauzi Maulana Rizky Akbar 2020	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Merokok yang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang di maksud yaitu meliputi lingkungan rumah , lingkungan pergaulan. Yang di pengaruhi beberapa faktor baik internal dan eksternal.

Sumber : Data Diolah (2026)

Penelitian pertama dilakukan Qanitha (2024) dengan judul“ Konsep Diri Perokok Studi Kasus Pada Mahasiswa X Di Sumatera Selatan” adapun tujuan dari penelitian ini adalah guna mengkaji penelitian di universitas sumatra selatan cenderung merokok dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. faktor internal, sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dengan teman – teman perokok juga berperan signifikan. konsep diri individu perokok terbentuk dari proses belajar sejak masa muda, dimana interaksi sosial dan pengalaman pribadi memainkan peran penting dalam memperkuat kebiasaan merokok, wawancara dengan subjek menunjukkan beberapa variasi konsep diri perokok, dari dari mereka yang merasa bersalah dan berencana untuk berhenti merokok hingga yang

merasa tidak ada alasan yang kuat untuk berhenti. Meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang dampak merokok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang berdasarkan studi kasus. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang terkait konsep diri pada mahasiswa perokok.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ulfa (2022), dengan judul " Konsep Diri Perempuan Perokok Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Dalam studi fenomenologi memiliki fokus pada keunikan pengalaman hidup individu dan esensi dari suatu fenomena tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan *life history* yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga subjek peneliti. Penyesuaian diri yang dilakukan subjek yakni mengetahui kapan, dimana dan dengan siapa mereka akan merokok dan Bentuk-bentuk penyikapan masalah yang dialami subjek adalah dengan mengkonsumsi rokok.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fauzi (2020). Dengan judul " Mahasiswi perokok studi Fenomenologi Tentang Perempuan Merokok Di kampus". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Motivasi yang mendasari mahasiswi mengkonsumsi rokok diantaranya adalah ingin coba-coba, motivasi dari dalam diri sendiri setelah melihat orang lain merokok, dan untuk menghilangkan stres. Terdapat berbagai pengaruh baik lingkungan keluarga dan pergaulan yang membuat mahasiswi kemudian memutuskan untuk menjadi perokok. Dari berbagai faktor itulah yang menyebabkan suatu kondisi atau keadaan dimana kebiasaan merokok pada Perempuan Kebiasaan merokok akan diperkuat oleh anggapan bahwa perempuan merokok adalah sesuatu yang mengikuti perkembangan tren, seksi, glamor, matang, dan mandiri. Merokok juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dimaksudkan yaitu meliputi lingkungan rumah, lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan. Kebiasaan merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal dan eksternal.

Memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang umumnya lebih menitikberatkan pada perilaku merokok perempuan, faktor penyebab, serta dampak kesehatan dan sosial dengan pendekatan kuantitatif (Siregar, 2020; Lestari & Widodo, 2019:11). Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada citra diri mahasiswi perokok, yakni bagaimana individu memaknai dirinya, membangun identitas, serta menampilkan diri di ruang publik kampus di tengah stigma sosial yang masih melekat pada perempuan perokok (Goffman, 1963; Rakhmat,2018:121-122).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif mahasiswi perokok secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan tidak sekadar bersifat deskriptif permukaan (Creswell, 2016:74-102). Kelebihan penelitian ini terletak pada kebaruan konteks lokasi penelitian di lingkungan Kampus. yang belum banyak dikaji, kedalaman data, serta kontribusinya dalam memperkaya kajian komunikasi tentang citra diri, identitas, dan stigma sosial perempuan (Littlejohn & Foss, 2018:200-250), sementara keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah informan yang terbatas, sifat data yang subjektif, sensitivitas topik penelitian, serta keterbatasan generalisasi hasil penelitian yang merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif (Moleong, 2019:123).

2.2. Teori Citra Diri

Citra diri (*self-image*) merupakan gambaran menyeluruh tentang bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Citra diri terbentuk melalui pengalaman pribadi dan proses interaksi sosial yang berulang, sehingga persepsi individu terhadap dirinya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Menurut DeVito (2016:52-55), citra diri adalah kumpulan persepsi, perasaan, dan evaluasi individu tentang dirinya yang secara langsung memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan menampilkan diri di hadapan orang lain. Citra diri menjadi dasar bagi individu dalam menentukan sikap, perilaku, serta respons sosialnya.

Menurut Feist dan Roberts (2017:672), citra diri merupakan bagian dari struktur kepribadian yang mencerminkan bagaimana individu melihat kekuatan,

kelemahan, dan nilai dirinya. Citra diri yang positif ditandai dengan penerimaan diri dan rasa percaya diri, sedangkan citra diri negatif ditandai dengan perasaan rendah diri dan penilaian diri yang kurang positif. Pandangan ini menegaskan bahwa citra diri berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan cara individu memaknai identitas dirinya

Dalam konteks sosial dan komunikasi, teori Rogers menegaskan bahwa citra diri mempengaruhi cara individu menampilkan diri, berinteraksi, dan menafsirkan respons orang lain. Individu akan bertindak sesuai dengan gambaran dirinya, sehingga citra diri menjadi dasar dalam memahami perilaku sosial dan identitas diri seseorang dalam lingkungan tertentu.

Dengan demikian, teori citra diri membantu memahami bagaimana mahasiswi perokok di lingkungan Kampus memaknai dirinya di tengah tekanan norma sosial dan stigma. Citra diri tidak hanya dibentuk oleh perilaku merokok itu sendiri, tetapi juga oleh reaksi lingkungan kampus, nilai budaya, serta proses refleksi internal mahasiswi terhadap identitas dan peran sosialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Rakhmat bahwa citra diri merupakan hasil dialektika antara diri pribadi dan realitas sosial yang terus berlangsung (Rakhmat, 2018:118).

Dalam konteks mahasiswi perokok, citra diri menjadi isu penting karena perilaku merokok sering bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang melekat pada perempuan. Baron dan Byrne menjelaskan bahwa individu yang menerima stigma sosial akibat perilakunya cenderung mengembangkan citra diri negatif, seperti perasaan malu, rendah diri, atau keinginan untuk menyembunyikan identitas tertentu dari ruang publik (Byrne, 2016:173–174).

Citra diri juga berkaitan dengan identitas sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat. West dan Turner menjelaskan bahwa identitas diri seseorang dibentuk melalui proses komunikasi dan konstruksi sosial, di mana nilai, norma, dan ekspektasi lingkungan menjadi acuan individu dalam menilai dirinya. Ketika perilaku individu tidak sesuai dengan norma sosial dominan, maka dapat muncul ketegangan identitas yang mempengaruhi citra diri (West & Turner, 2017:25–26).

2.3. pengertian Citra Diri

Citra diri (self-image) adalah gambaran mental atau persepsi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri mencakup bagaimana seseorang melihat aspek fisik, psikologis, dan sosial dari dirinya. Ini bukan sekadar pandangan objektif tentang diri, tetapi juga bagaimana seseorang percaya dirinya dilihat oleh orang lain serta menilai kemampuan, karakter, dan identitas dirinya secara internal (Kyrios, M 2016:8-18).

Secara umum, citra diri terbentuk dari pengalaman pribadi, umpan balik sosial, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhi cara individu melihat dan menilai dirinya sendiri.Citra diri mahasiswi di lingkungan kampus merupakan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana mahasiswi memandang, menilai, dan memahami dirinya sebagai individu yang sedang menjalani proses pendidikan tinggi. Lingkungan kampus menjadi ruang sosial yang penting karena di dalamnya mahasiswi berinteraksi dengan dosen, teman sebaya, erta budaya akademik yang membentuk cara mereka melihat dan menilai diri sendiri. Menurut citra diri (self-image) adalah bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dirinya secara fisik, psikologis, dan sosial melalui proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Rakhmat, 2018:99–101).

Di lingkungan kampus, mahasiswi membangun citra diri melalui berbagai aktivitas akademik seperti perkuliahan, diskusi kelas, Selain aspek akademik, citra diri mahasiswi dibentuk melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, organisasi mahasiswa, dan komunitas kampus.menyatakan bahwa hubungan sosial dan penerimaan kelompok menjadi faktor kunci dalam pembentukan persepsi diri mahasiswa, termasuk dalam menilai kemampuan berkomunikasi, keterampilan sosial, dan posisi mereka di lingkungan kampus (Pratama, 2022:120).

Citra diri mahasiswi juga dipengaruhi oleh ekspektasi sosial terkait peran mahasiswa sebagai individu intelektual, berpendidikan.mahasiswa dalam budaya akademik sering diasosiasikan dengan citra diri yang rasional, aktif, dan penuh potensi, sehingga mahasiswi berusaha menampilkan diri sesuai harapan tersebut (Fadilah & Rizki, 2021:123).

Konsep empat elemen citra diri dalam Johari Window berasal dari model yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham. Model ini menjelaskan bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri dan bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain. Dalam konteks citra diri, keempat elemen ini menggambarkan wilayah kesadaran diri yang membentuk bagaimana individu menampilkan dirinya.

1. Open Area (Area Terbuka)

Area ini adalah bagian dari diri yang diketahui oleh diri sendiri dan juga diketahui oleh orang lain. Dalam konteks citra diri, ini adalah identitas yang secara sadar ditampilkan kepada publik, seperti sikap, gaya komunikasi, atau kebiasaan yang terlihat.

2. Blind Area (Area Buta)

Area ini adalah bagian diri yang tidak disadari oleh individu, tetapi diketahui oleh orang lain. Dalam citra diri, ini sering berupa kebiasaan atau sifat yang tampak oleh orang lain namun tidak disadari oleh diri sendiri.

3. Hidden Area (Area Tersembunyi)

Area ini adalah bagian diri yang diketahui oleh individu tetapi disembunyikan dari orang lain. Ini berkaitan dengan rahasia pribadi, perasaan, atau pengalaman yang tidak ingin ditampilkan.

4. Unknown Area (Area Tidak Diketahui)

Area ini adalah bagian diri yang tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Biasanya berupa potensi, emosi, atau sifat yang belum muncul.

2.4. Karakteristik Mahasiswi Di Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus merupakan konteks sosial yang unik: mahasiswa berasal dari latar belakang berbeda, mengalami perubahan dari sekolah ke perguruan tinggi, menghadapi tuntutan akademik, sosial, pergaulan, dan identitas baru. Citra diri mahasiswa terbentuk dalam interaksi dengan dosen, teman sebaya, organisasi kemahasiswaan, kegiatan kampus, serta media kampus. Sebagai contoh menunjukkan bahwa mahasiswa baru Perempuan besar memiliki self-esteem kategori moderat menandakan bahwa adaptasi kampus berpengaruh. Selain itu,

kampus juga memberikan norma dan budaya tertentu yang mimeograph bagaimana "mahasiswa yang ideal" dipandang metode fenomenologi citra diri misalnya aktif berorganisasi, berprestasi, berpenampilan rapi, dan menjadi warga kampus yang baik (Astrawan 2025:29-30)

Selain perkembangan kognitif, mahasiswi juga menunjukkan karakteristik kemampuan akademik yang lebih terarah dan mandiri. mahasiswa telah memasuki tahap pembelajaran mandiri yang ditandai dengan kemampuan mengatur waktu, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah secara lebih matang.Mahasiswi juga memiliki karakteristik sosial yang kuat, karena kehidupan kampus melibatkan banyak aktivitas interaksi dan kerja sama ,mahasiswi Perempuan umumnya memiliki kecenderungan membangun relasi sosial yang erat, karena hubungan sosial membantu mereka mengembangkan rasa diterima dan meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, peran kelompok sebaya dan komunitas kampus sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku mahasiswi (Gunarsa, 2018:150).

2.5. Citra Diri Mahasiswi Perokok

Citra diri mahasiswi perokok adalah gambaran atau persepsi yang dimiliki mahasiswi tentang dirinya sebagai individu yang merokok, termasuk bagaimana ia memahami identitas, perilaku, dan peran sosialnya dalam lingkungan akademik maupun sosial. Menurut Rogers (dalam Ramadhani, 2020:123), citra diri terbentuk melalui pengalaman pribadi dan penilaian sosial, sehingga perilaku merokok menjadi bagian dari identitas diri ketika individu menginternalisasikan perilaku tersebut dalam konsep dirinya. Citra diri sering didefinisikan sebagai "pandangan, gambaran, cerminan, dan bayangan yang dimiliki oleh individu" terhadap dirinya sendiri baik aspek fisik, psikologis, sosial, maupun emosional (Ramadhani, 2020:120).

Citra diri tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui umpan balik sosial yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya. DeVito menyatakan bahwa penilaian orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, menjadi sumber utama dalam pembentukan citra diri. Individu sering kali menginternalisasi penilaian tersebut dan menjadikannya dasar dalam memandang

serta menilai dirinya sendiri bahwa perempuan merokok di depan umum sangat mudah mendapatkan penilaian moral yang negatif.Pandangan responden terkait perempuan perokok adalah perempuan perokok itu keren dan rokok selalu ada saat senang maupun susah. mengemukakan bahwa merokok merupakan simbol pemberontakan, simbol keren, dan merokok sebagai cara mendapatkan kenikmatan. Rokok merupakan teman berbagi, teman setia serta rokok merupakan racun yang dinikmati banyak orang. (DeVito, 2016:57).

Perempuan perokok percaya diri tampil di depan umum, melakukan kegiatan untuk mencapai kesuksesan, berorientasi pada ambisi yang kuat dalam mencapai tujuan, ramah terhadap orang lain serta mampu mengendalikan diri ketika sedang emosi mengemukakan karakteristik citra diri positif yaitu, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berorientasi pada ambisi yang kuat serta mampu dalam membedakan tujuan hidup, terorganisir dengan baik dan produktif, memiliki kepribadian yang baik dan menyenangkan, serta mampu mengendalikan diri (Halking ,2020:120).

2.6. Citra Diri dalam Perspektif Norma Sosial dan Gender

Citra diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa citra diri tidak muncul secara alamiah, melainkan berkembang melalui bagaimana individu memandang dirinya serta bagaimana ia merasa dipersepsikan oleh orang lain. Dengan demikian, citra diri sangat dipengaruhi oleh respons sosial yang diterima individu dari lingkungannya, baik berupa penerimaan maupun penolakan sosial (Rakhmat, 2018:99–101).

Citra diri individu tidak dapat dilepaskan dari norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Norma sosial berfungsi sebagai standar perilaku yang menentukan apakah suatu tindakan dianggap pantas atau tidak. Ketika individu melakukan perilaku yang menyimpang dari norma dominan, respons sosial yang diterima dapat mempengaruhi pembentukan citra diri secara signifikan (West & Turner, 2017:34).

Dalam konteks gender, perempuan sering kali menghadapi tuntutan sosial yang lebih ketat dibandingkan laki-laki. Baron dan Byrne menjelaskan bahwa

perilaku perempuan cenderung lebih diawasi secara sosial, sehingga ketika perempuan melakukan tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma gender, seperti merokok, maka risiko munculnya stigma dan citra diri negatif menjadi lebih besar (Baron & Byrne, 2016:182).

Dalam perspektif norma sosial, citra diri dibentuk melalui internalisasi nilai, aturan, dan harapan masyarakat. Norma sosial berfungsi sebagai standar perilaku yang mengatur tindakan individu agar sesuai dengan apa yang dianggap pantas oleh lingkungan sosial. Individu kemudian menilai dirinya berdasarkan sejauh mana ia mampu menyesuaikan diri dengan norma tersebut, sehingga pelanggaran terhadap norma dapat memunculkan perasaan bersalah, malu, atau citra diri negatif (Sarwono, 2016:215–217).

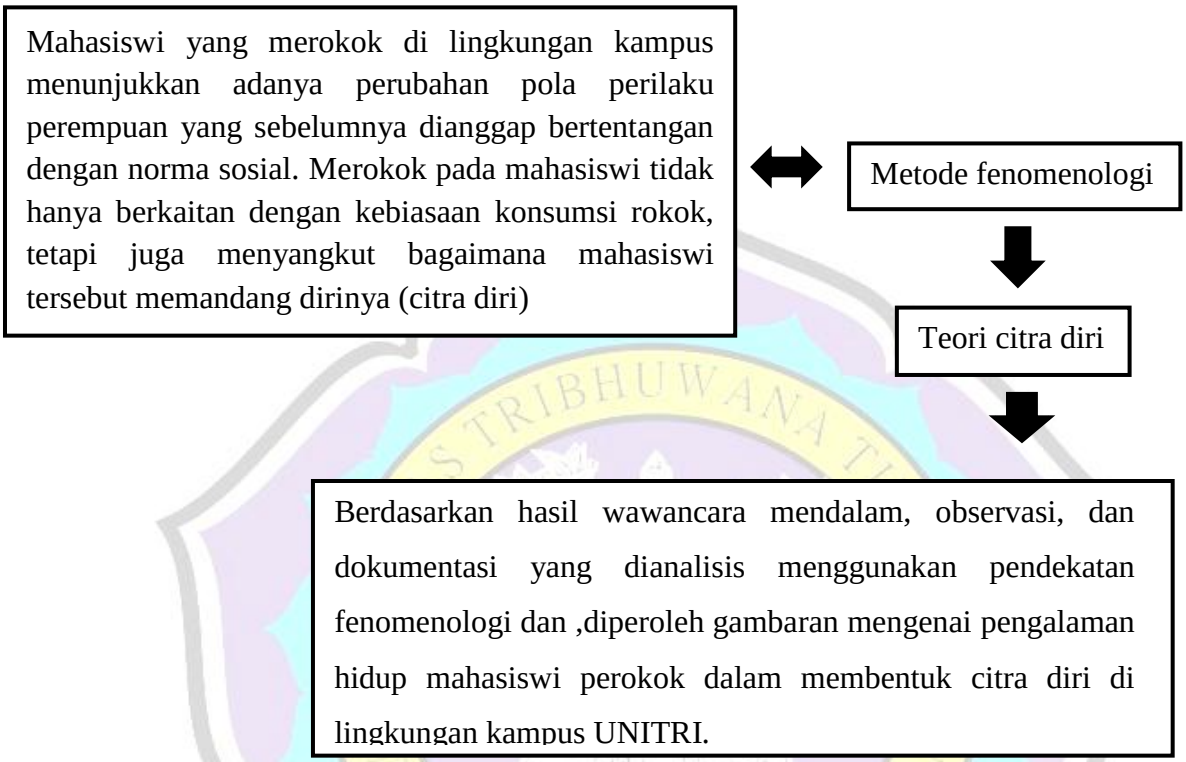
Bagi perempuan, norma gender umumnya menekankan nilai kesopanan, kelembutan, dan kepatuhan terhadap aturan sosial. Ketika perempuan melakukan perilaku yang dianggap menyimpang dari norma tersebut, seperti merokok, maka ia berpotensi menerima penilaian negatif dari lingkungan sosial. Penilaian ini mempengaruhi citra diri perempuan, sehingga terbentuk proses negosiasi antara identitas pribadi dan tuntutan norma sosial serta gender yang berlaku (Rakhmat, 2018, hlm:104–106).

Dengan demikian, citra diri dalam perspektif norma sosial dan gender merupakan hasil interaksi antara individu dan struktur sosial di sekitarnya. Individu tidak hanya menilai dirinya berdasarkan pengalaman personal, tetapi juga berdasarkan norma sosial dan konstruksi gender yang berlaku dalam masyarakat. Pemahaman ini menjadi penting dalam mengkaji citra diri mahasiswi perokok, karena perilaku merokok pada perempuan seringkali dipersepsikan sebagai pelanggaran norma sosial dan gender yang berdampak pada pembentukan citra diri (Sarwono, 2016,:220–222)

2.7. Kerangka Berpikir

Kerangka teori berfungsi sebagai pedoman konseptual yang mengarahkan peneliti dalam memahami objek penelitian secara ilmiah. Dengan kerangka teori, peneliti dapat menentukan konsep apa saja yang digunakan, bagaimana hubungan antar konsep tersebut, serta teori apa yang relevan untuk menjelaskan fenomena

yang diteliti.Menurut Wiyono, kerangka teori berfungsi untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan antar variabel atau konsep yang diteliti sehingga penelitian tidak keluar dari landasan teoritis yang telah ditetapkan (Wiyono, 2020:43).



Gambar 2.7 Kerangka Berpikir

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2026).

Kerangka teori juga berfungsi sebagai alat analisis, yaitu sebagai acuan dalam menafsirkan data yang diperoleh di lapangan. Data hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori yang telah disusun dalam kerangka teori.Creswell menyatakan bahwa teori dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai lensa (lens) untuk menafsirkan makna pengalaman partisipan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kedalaman analitis (Creswell, 2019:87).

Citra Perempuan merupakan pandangan individu terhadap dirinya, yang terdiri atas persepsi tentang kemampuan, peran, dan nilai dirinya di lingkungan sosial. Mahasiswi yang merokok sering kali membangun citra diri yang berbeda dari norma sosial umum. Studi oleh Nursal, Riviwanto, & Rizki (2024:139-146)

di *Malaysian Journal of Public Health Medicine* menemukan bahwa 38% mahasiswi perokok menganggap perilaku merokok sebagai Perempuan *self-expression* dan "modernitas", bukan sekadar kebiasaan adiktif.

Di Indonesia, penelitian Menurut Nursal (2024:139-146) menemukan bahwa mahasiswi yang memiliki konsep diri positif justru lebih mampu mengontrol perilaku merokoknya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara faktor psikologis (self-concept) dan sosial (norma kampus, pertemanan) berperan penting dalam membentuk citra diri mahasiswi perokok.